

Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 2 Nomor 2 Oktober 2019

P-ISSN 2614-2058; E-ISSN 2614-204X

ANALISIS KETERPADUAN PENGELOLAAN DAS RANDANGAN DI KABUPATEN POHUWATO MENGGUNAKAN MODEL SWOT ANALYSIS OF INTEGRATED WATERSHED MANAGEMENT IN THE POHUWATO DISTRICT USING SWOT MODEL

Iqrima Staddal

Politeknik Gorontalo

Jl. Saptamarga, Botu Pingge, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo 96112

Email: Iqrimha_st@poligon.aci.id

Received: 24th May 2019; Revised: 16th August 2019;

Accepted: 7th October 2019

ABSTRAK

Kerusakan DAS Randangan ditandai dengan terjadinya berbagai bencana alam yang disebabkan oleh dinamika kondisi biofisik DAS. Dalam sudut pandang kelembagaan, hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kesalahan dalam pengelolaan DAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fisik DAS Randangan dan menganalisa peran serta tupoksi stakeholder dalam pengelolaan DAS Randangan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi fisik DAS Randangan yang ditunjukkan oleh erosi katagori berat sebesar 36.8% dan katagori sangat berat sebesar 34.5%, koefisien aliran permukaan sebesar 0.54 serta kekritisan lahan dengan katagori agak kritis sebesar 85.6%. Analisis pertumbuhan penduduk sebesar 1.45% selama tiga tahun terakhir dan tingkat kemiskinan sebesar 21.29%. Analisis kelembagaan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kurangnya pemahaman tugas pokok dan fungsi pekerjaan menjadikan DAS Randangan semakin kritis .

Kata Kunci: DAS Randangan; Keterpaduan; Model SWOT; Kelembagaan

ABSTRACT

Damaged Randangan watershed is characterized by various natural disasters caused by the dynamics of the watershed's biophysical conditions. Based on the institutional perspective, this condition is caused by weak coordination between institutions in watershed management. This study aims to determine the physical characteristics of the Randangan watershed and analyze the role of stakeholders in the Randangan watershed management. The results showed that physical condition of Randangan watershed indicated by heavy category erosion was 36.8% and very heavy category was 34.5%, surface flow coefficient was 0.54 and the criticality of

land with a rather critical category was 85.6%. Analysis of population growth of 1.45% over the past three years and the poverty rate was 21.29%. Institutional analysis became a benchmark in this study, the results of the study showed that the lack of understanding of the main tasks and functions of the work made the Randangan watershed more critical.

Keywords: *Randangan Watershed; Intergration; SWOT Model; Institutional*

PENDAHULUAN

DAS merupakan suatu wilayah yang dibatasi punggung-punggung bukit yang berfungsi untuk menampung air hujan dan mengalirkan pada outlet yang sama. Keluaran (outlet) ini bisa berupa muara sungai, laut, danau maupun waduk. Wilayah yang dilalui oleh suatu aliran sungai mulai dari hulu, tengah dan hilir melewati beberapa desa, kabupaten bahkan provinsi sehingga pengelolaannya mengikutkan dari berbagai pihak ikut terlibat. Pihak-pihak yang memiliki peranan dalam pengelolaan suatu DAS antara lain 1. pemerintah (Dep.kehutan, Dep.Pekerja Umum, Dep.Perikanan dan kelautan, Dep.Pertanian, Dep. Lingkungan hidup dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) 2. Masyarakat dan 3. Pihak-pihak terkait (unsur legislatif dan yudikatif, perguruan tinggi dan lembaga penelitian serta LSM)

Banyaknya pihak yang terlibat dalam pengelolaan DAS, terkadang membuat kebijakan yang dilakukan suatu pihak bertentangan dengan pihak lainnya sehingga kebijakan yang diharapkan dapat menyelesaikan suatu permasalahan DAS menjadi alot, tidak sesuai perencanaan bahkan kadang tidak terlaksanan

DAS Randangan seluas 276.901 ha hampir seluruhnya merupakan wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Pohuwato, Karena DAS Randangan berada dalam satu wilayah administrasi, maka fokus kajian penelitian dibatasi pada pengelolaan DAS di Kabupaten Pohuwato. Kerusakan DAS Randangan ditandai dengan terjadinya berbagai bencana seperti tanah longsor, banjir bandang dan kekeringan, Kerusakan DAS Randangan disebabkan oleh dinamika kondisi biofisik DAS terutama perubahan penggunaan lahan tidak tepat. Kegiatan pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya menyebabkan degradasi lahan dan meningkatkan erosi. Kondisi demikian diduga akibat lemahnya koordinasi dalam perumusan dan implementasi kelembagaan penggunaan lahan di DAS Randangan. Kelembagaan ditetapkan untuk mengarahkan perilaku individu dan masyarakat agar sejalan dengan tujuan publik yang telah ditetapkan (Kartodihardjo *et al.*, 2004). Kelembagaan penggunaan lahan di DAS Randangan perlu dikaji untuk memperoleh informasi terkait masalah kelembagaan. Masalah kelembagaan merupakan dasar untuk merumuskan strategi pengembangan kelembagaan penggunaan lahan yang lebih efektif bagi pemulihan fungsi DAS Randangan. Salah satu metode dalam analisis kelembagaan pengelolaan DAS yaitu matriks dua kali dua yang didasarkan pada Interest (minat) stakeholder terhadap suatu masalah dan Power (kewenangan) stakeholder dalam mempengaruhi masalah tersebut (Bryson, 2003). Posisi tiap instansi ditempatkan berdasarkan data tupoksi dan kewenangan masing-masing instansi. Kemudian dimasukkan dalam kolom Subyek (Subject), Pemain Utama (Players), Perencana makro (Contest Setter) dan Penonton (Crowd). Hasil identifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal untuk menganalisis berbagai permasalahan dan peluang dalam upaya pengembangan kelembagaan

pengelolaan DAS menggunakan model SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik DAS Randangan dan mengetahui tupoksi dari para stakeholder dalam pengelolaan DAS Randangan

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, mulai dari bulan Juni sampai dengan November 2018. DAS Randangan terletak pada $121^{\circ}12'$ - $122^{\circ}0'$ BT dan $0^{\circ}24'$ - $0^{\circ}56'$ LU yang secara administratif berada di Kabupaten Pohuwato. DAS Randangan bagian hulu terletak di Kecamatan Taluditi Desa Puncak Jaya dan Kecamatan Popayato Barat Desa Padengo. Sasaran wilayah pengelolaan DAS Randangan adalah wilayah DAS yang utuh sebagai satu kesatuan ekosistem yang membentang dari Randangan hulu hingga Randangan hili. Peta administrasi DAS Randangan dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Pengumpulan dan Pengolahan Data

- Fisik DAS : Topografi, jaringan drainase alami, Geologi dan Tanah, Hidrogeologi,
- Penggunaan Lahan : Luas lahan berdasarkan jenis penutupan lahan, dan penggunaan lahan.
- Iklim : Curah Hujan bulanan dalam suatu periode (data seri), rata-rata suhu dan kelembaban udara, angin, lama penyinaran matahari harian dan distribusi ruang stasiun iklim/curah hujan.
- Hidrologi : Debit sungai dari SPAS, distribusi ruang mata air, danau/situ, neraca air, kualitas air, dan analisis hidrograf
- Infrastruktur pengelolaan sumberdaya air : saluran/jaringan drainase buatan dan irigasi, dam/bendungan/waduk
- Infrastruktur ekonomi : jaringan jalan, pusat-pusat kegiatan ekonomi

- g. Demografi : jumlah penduduk, perkembangan penduduk menurut kecamatan dan tekanan terhadap lahan
- h. Sosial-ekonomi : mata pencaharian penduduk, luas pemilikan lahan menurut kecamatan, kelembagaan sosial-ekonomi.
- i. Undang-undang, Peraturan-peraturan, norma/etika

Analisis Data

1. Analisis biogeofisik DAS Randangan dilakukan dengan bantuan software GIS 10.2 dengan hasil keluaran berupa peta
2. Analisis sosial, ekonomi dan budaya serta kelembagaan dilakukan dalam beberapa tahap :
 - a. Data sosial dilakukan dengan melihat data 3 tahun terakhir yang diinput dan diproses menggunakan software Ms. Excel
 - b. Data ekonomi dianalisis menggunakan Ms. Excel berdasarkan presentase tingkat kemiskinan masyarakat DAS Randangan selama 10 tahun terakhir
 - c. Kajian kelembagaan dilakukan dengan cara penyusunan stakeholder pada matriks dua kali dua menurut Interest (minat) stakeholder terhadap suatu masalah dan Power (kewenangan) stakeholder dalam mempengaruhi masalah tersebut (Bryson, 2003). Posisi tiap instansi ditempatkan berdasarkan data tupoksi dan kewenangan masing-masing instansi. Kemudian dimasukkan dalam kolom Subyek (Subject), Pemain Utama (Players), Perencana makro (Contest Setter) dan Penonton (Crowd)
 - d. Kajian pengembangan kelembagaan pengelolaan DAS Randangan dalam tingkat lokal dan regional dianalisis menggunakan model SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities and Threats*) dengan identifikasi faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Dari hasil kajian yang dilakukan akan diperoleh kondisi internal dengan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan, yang dimiliki oleh masing-masing lembaga /instansi yang berperan dalam pengelolaan DAS, sebagai berikut : Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Identifikasi Faktor-Faktor Eksternal. Dari hasil kajian akan diperoleh kondisi eksternal dengan faktor-faktor: peluang dan ancaman, yang dimiliki oleh masing-masing lembaga /instansi yang berperan dalam pengelolaan DAS. sebagai berikut : Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

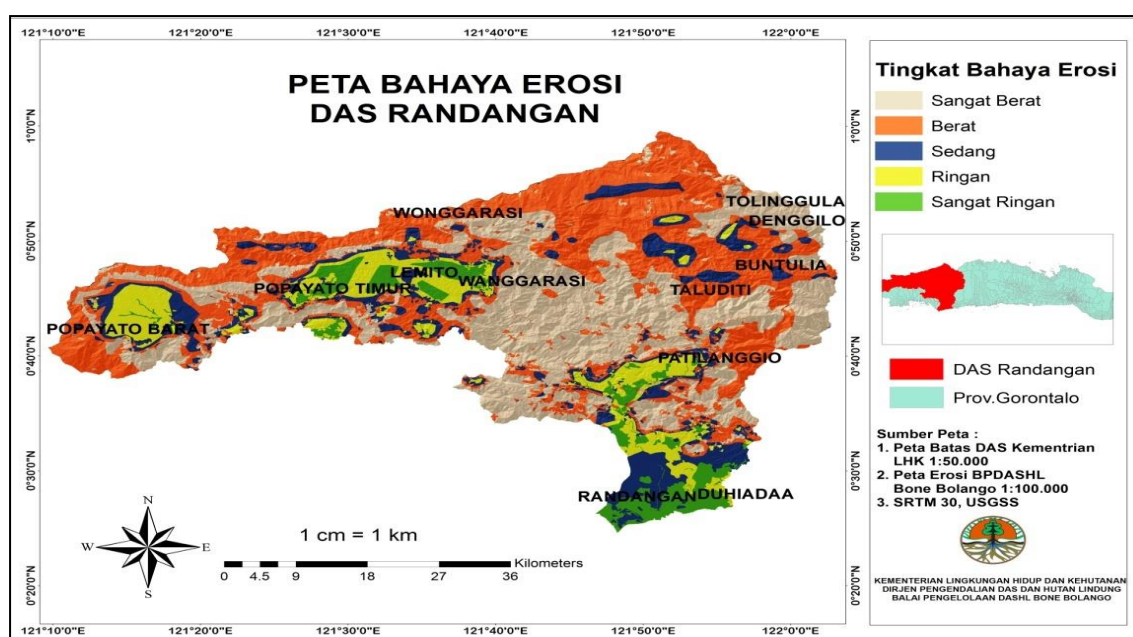
Hasil Analisis Biogeofisik

Erosi

Berdasarkan hasil analisis tingkat bahaya erosi, DAS Randangan terbagi dalam kategori sangat berat, berat, sedang, ringan dan sangat ringan. Secara rinci hasil analisis pengkategorian tingkat bahaya erosi dapat dilihat pada tabel 1 dan peta tingkat bahaya erosi DAS Randangan dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Bahaya Erosi

No	Kecamatan	TBE	Ha	%	TBE	Ha	%
1	Buntulia	Berat	9,301	9.1	Sangat Berat	13,191	13.8
2	Denggilo	Berat	17	0.02	Sangat Berat	15	0.02
3	Lemito	Berat	8,844	8.7	Sangat Berat	3,368	3.5
4	Patilanggio	Berat	7,905	7.8	Sangat Berat	6,693	7.0
5	Popayato barat	Berat	18,739	18.4	Sangat Berat	8,610	9.0
6	Popayato timur	Berat	6,724	6.6	Sangat Berat	4,688	4.9
7	Randangan	Berat	625	0.6	Sangat Berat	698	0.7
8	Taluditi	Berat	37,421	36.7	Sangat Berat	30,339	31.8
9	Wanggarasi	Berat	12,297	12.1	Sangat Berat	27,871	29.2
Total			101,873	100		95,473	100



Gambar 2. Peta Tingkat Bahaya Erosi DAS Randangan

Aliran Permukaan

Analisis curah hujan dan debit di DAS Randangan periode 2012-2015 menunjukkan bahwa setiap tahunnya aliran permukaan di DAS Randangan 50% hilang sebagai aliran permukaan. Tahun 2014 memperlihatkan bahwa 0.58 atau sebesar 58% aliran permukaan terjadi. Tabel 2 memperlihatkan hasil aliran permukaan selama 5 tahun

Tabel 2. Aliran Permukaan

Tahun	Curah Hujan (mm)	Debit (m/s ³)	Hari	RunOff (mm)	C
2012	2200.73	102.97	365	1172.7	0.53
2013	2263.13	110.66	364	1256.9	0.56
2014	1606.80	82.39	364	935.8	0.58
2015	1565.67	64.82	364	736.1	0.47
Rataan				1025.4	0.54

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan DAS Randangan dianalisis menggunakan peta penggunaan lahan dari tahun 2012 sampai 2016. Hasil analisis memperlihatkan bahwa hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder, perkebunan dan pertanian lahan kering mengalami perubahan paling sering. Tabel 3 memperlihatkan perubahan penggunaan lahan setiap tahunnya

Tabel 3. Perubahan Penggunaan lahan

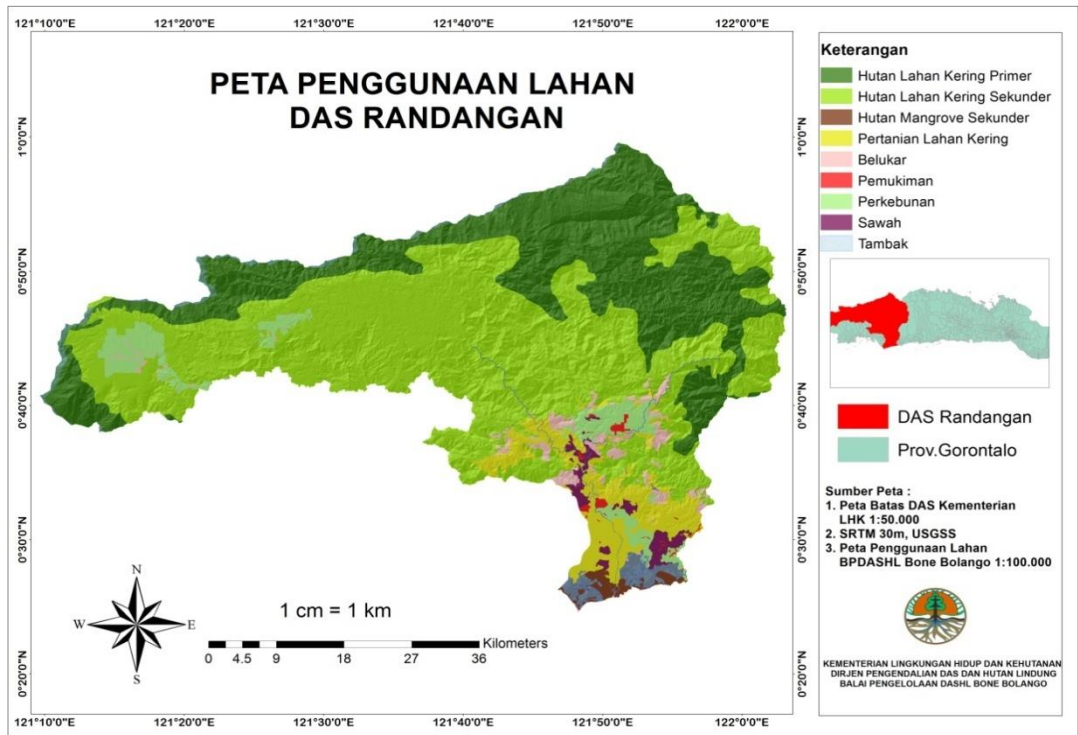
Penggunaan Lahan	2012		2013		2014		2015		Keterangan
	Ha	%	Ha	%	Ha	%	Ha	%	
Hutan Lahan Kering Primer	103274	37.18	103274	37.18	103274	37.18	85719	30.86	Berkurang
Hutan Lahan Kering Sekunder	133981	48.23	130395	46.94	128217	46.15	144732	52.10	Bertambah
Perkebunan	5017	1.81	5050	1.82	5050	1.82	11793	4.25	Bertambah
Pertanian Lahan Kering Campuran	18171	6.54	18437	6.64	18437	6.64	16507	5.94	Berkurang
Sawah	2864	1.03	2864	1.03	2864	1.03	2967	1.07	Bertambah
Semak Belukar	3816	1.37	4403	1.58	4566	1.64	5222	1.88	Bertambah
Pemukiman	821	0.30	788	0.28	788	0.28	800	0.29	Bertambah
Tambak	3941	1.42	6695	2.41	8710	3.14	4402	1.58	Berkurang
Hutan Mangrove Sekunder	5912	2.13	5891	2.12	5891	2.12	5655	2.04	Berkurang

Kekritisian Lahan

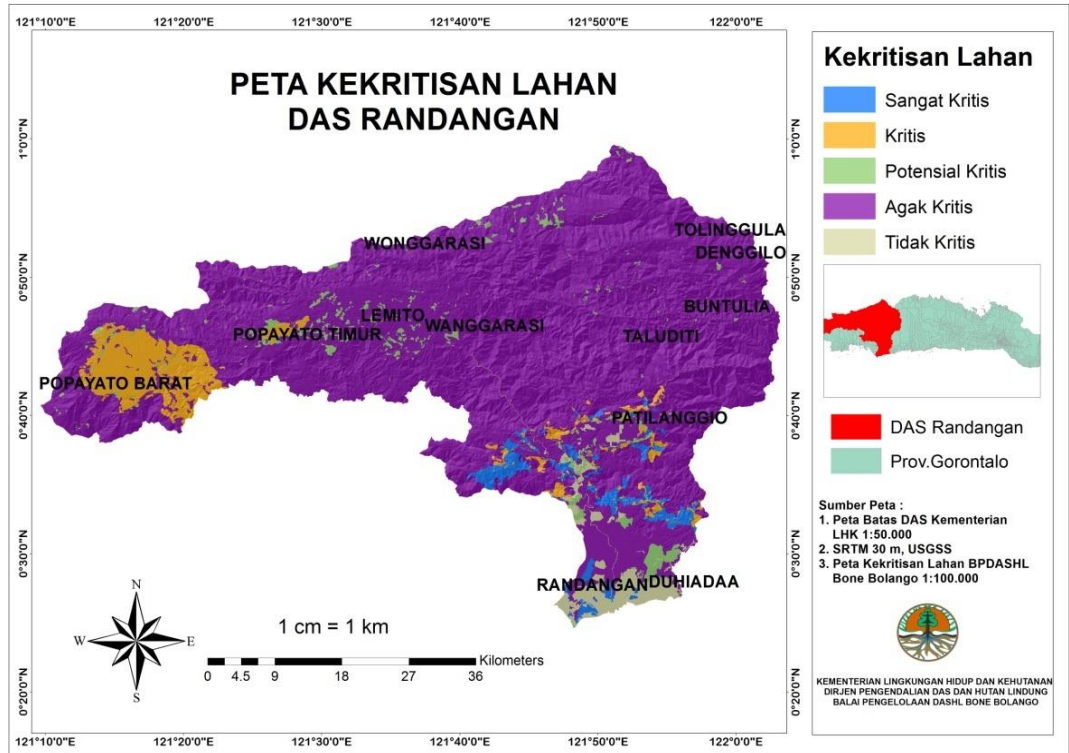
Kekritisian lahan pada DAS Randangan terbagi dalam katagori sangat kritis, kritis, agak kritis, potensial kritis dan tidak kritis. Katagori agak kritis didominasi sebesar 85.6%, disusul kritis sebesar 6.36% dan potensial kritis 2.80%. Sebaran kekritisian lahan DAS Randangan terlihat pada Tabel 4 dan Gambar 4

Tabel 4. Kekritisian Lahan di DAS Randangan

No	Kekritisian Lahan	Luas	%
1	Sangat Kritis	6,948	2.53
2	Kritis	17,453	6.36
3	Agak Kritis	234,999	85.6
4	Potensial Kritis	7,672	2.80
5	Tidak Kritis	7,355	2.68
Total		274,427	100



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan DAS Randangan



Gambar 3. Peta Kekritisian Lahan DAS Randangan

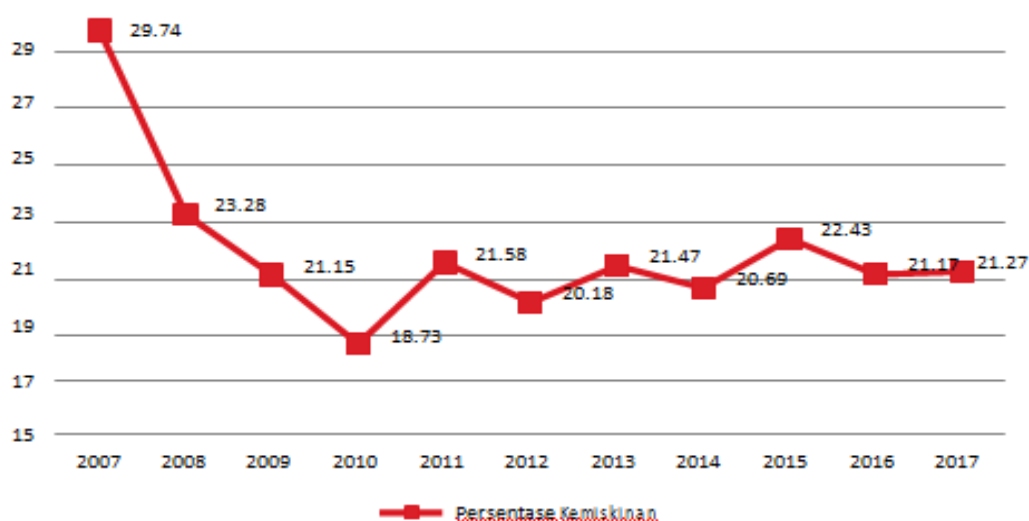
Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya

Tekanan penduduk terhadap sumberdaya alam di DAS Randangan telah mengancam kelestarian lingkungan di daerah ini. Kebutuhan penduduk akan lahan semakin meningkat, terutama untuk usaha pertanian sehingga tekanan terhadap sumberdaya alam tanah juga semakin meningkat

Tabel 5. Pertumbuhan Penduduk per kecamatan dalam DAS Randangan

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)				Laju Pertumbuhan per tahun (%)		
	2014	2015	2016	2017	2014 s.d 2015	2015 s.d 2016	2016 s.d 2017
Popayato	9 472	9 565	9 796	9 912	0,98	2,42	1,18
Popayato Barat	7 003	6 835	7 044	7 056	- 2,40	3,06	0,17
Popayato Timur	8 023	7 798	8 206	8 239	- 2,80	5,23	0,40
Lemito	10 958	10 972	11 181	11 182	0,13	1,90	0,01
Wanggarasi	4 861	4 748	5 018	5 083	- 2,32	5,69	1,30
Marisa	19 351	20 112	20 017	20 332	3,93	-0,47	1,57
Patilanggio	9 432	9 517	9 543	9 595	0,90	0,27	0,54
Buntulia	11 027	10 986	11 494	11 574	- 0,37	4,62	0,70
Duhiadaa	11 437	11 518	12 117	12 367	0,71	5,20	2,06
Randangan	15 744	16 512	16 355	16 463	4,88	-0,95	0,66
Taluditi	7 770	7 829	7 949	8 379	0,76	1,53	5,41
Paguat	15 825	15 748	16 168	16 248	- 0,49	2,67	0,49
Dengilo	5 641	5 691	5 970	6 141	0,89	4,90	2,86

Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), persentase penduduk miskin di Kabupaten Pohuwato pada tahun 2017 adalah sebesar 21,27 persen. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 0,1 persen jika dibandingkan dengan data tahun sebelumnya



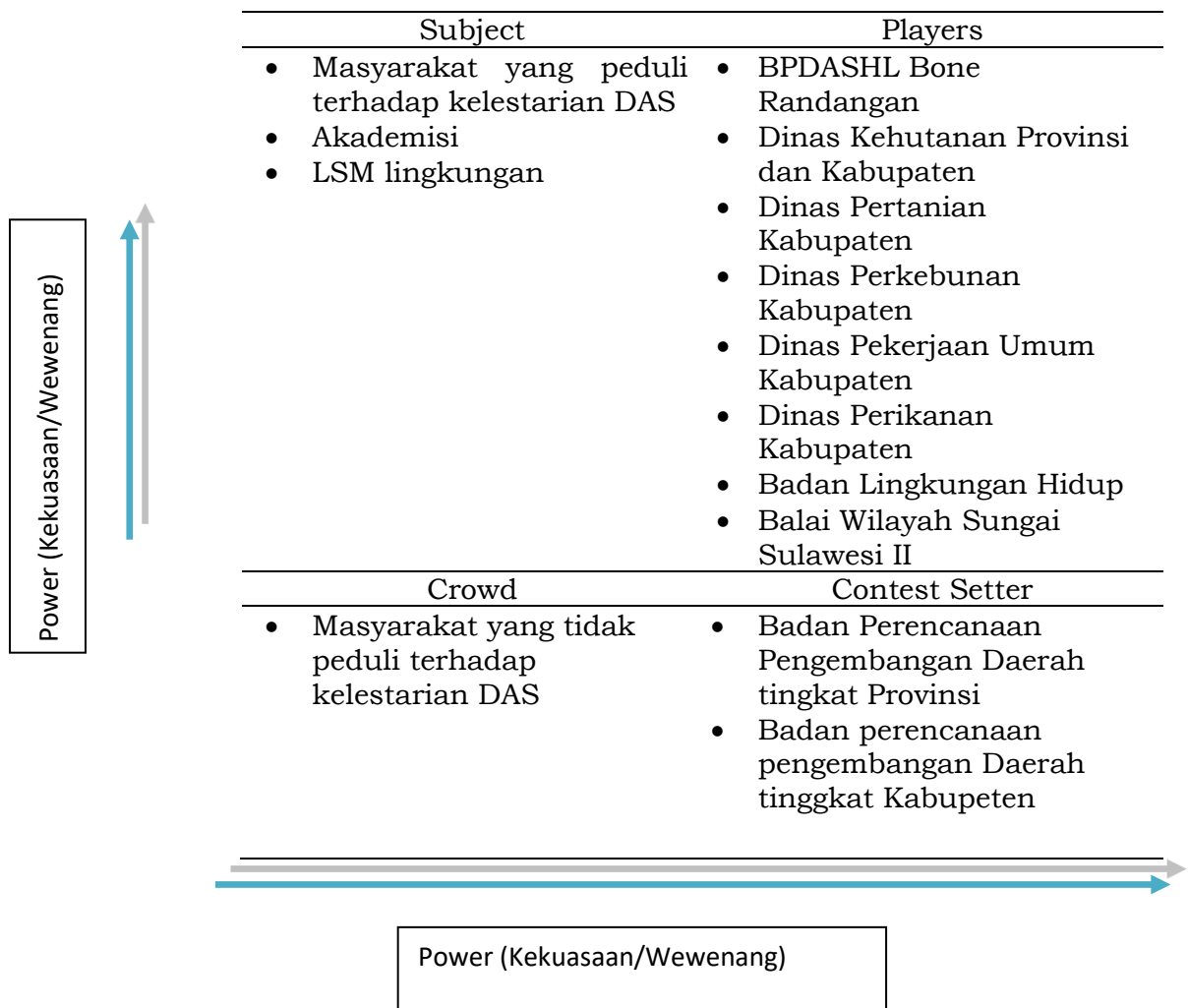
Gambar 4. Persentase Kemiskinan DAS Randangan selama 10 tahun

Jumlah penduduk yang tergolong miskin di wilayah DAS Randangan, masih cukup besar. Penduduk yang bermukim pada daerah-daerah terisolir pendapatan perkapitanya jauh tertinggal dari desa-desa lainnya. Rendahnya

tingkat pendapatan masyarakat di sebagian wilayah DAS ini memberi peluang untuk terus mengembangkan berbagai jeni usaha tani tradisional seperti perambahan hutan dan lain-lain. Dalam kondisi seperti inilah peluang terjadinya kerusakan lahan sangat besar, apalagi dalam mengembangkan usaha taninya tidak didasari dengan teknik budidaya dan konservasi tanah dan air yang tepat.

Analisis Kelembagaan

Menurut Slamet (2015), salah satu penyebab kegagalan DAS disebabkan oleh ketiadaan kooordinasi antar sektor dalam pemanfaatan sumberdaya. Analisis peran dan fungsi lembaga-lembaga dilakukan dengan mengacu pada matriks dua kali dua menurut interest (minat) (Bryson, 2003 dalam hasil penelitian Maskulino dan Harianja, AH tahun 2015. Matriks tersebut kemudian dipetakan menjadi empat kuadran yaitu subject, players, contest setter dan crowd



Gambar 5. Matriks dua kali dua

Gambar 5. menunjukkan bahwa kuadran subject merupakan lembaga-lembaga yang memiliki kepentingan tinggi namun memiliki kewenangan dan pengaruh yang rendah terhadap pengelolaan DAS Randangan. Kelompok ini terdiri dari individu ataupun kelompok yang mempunyai hubungan dengan kegiatan pelestarian lingkungan dan pengambil manfaat dari sumberdaya alam di DAS Randangan, namun kelompok ini tidak memiliki kewenangan dalam

pengambilan keputusan ataupun perencanaan kebijakan program pengelolaan DAS Randnagan terpadu. Pihak yang teramsuk ke dalam subject dalam kegiatan pengelolaan DAS Randangan adalah masyarakat yang peduli terhadap kegiatan kelestarian DAS randangan dan kelompok akademisi

Kuadran players merupakan lembaga-lembaga yang memiliki tingkat minat/kepentingan dan kewenangan yang dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan DAS Randangan. Pemerintah pusat dan pemerintah provinsi memiliki otoritas yang tinggi dalam perumusan kebijakan, perencanaan serta penganggaran dalam pengelolaan. Selain itu, lembaga lembaga tersebut juga memiliki peran mengrganisir, mengkoordinasikan serta mensinkronkan program kegiatan dalam pengelolaan DAS Randangan. Lembaga-lembaga yang termasuk ke dalam players dalam kegiatan pengelolaan DAS Randangan adalah BPDASHL Bone Bolango, Dinas Pertanian Kabupaten, Dinas Perkebunan Kabupaten, Balai Wilayah Sungai Sulawesi II, Dinas PU dan Dinas Perikanan Kabupaten dan Badan Lingkungan Hidup

Kuadran contest Setter merupakan lembaga yang memilki minat kecil dan wewenang yang besar. Lembaga-lembaga ini dalam pengelolaan DAS Randangan dapat diartikan sebagai perencana makro dari pembangunan, dimana karena lingkup kerjanya yang sangat besar maka dianggap minatnya kecil terhadap pengeloalan DAS Randangan. Wewenang besar karena contest setter mempunyai wewenang untuk mengesahkan program-program dari instansi terkait dan wewenang dalam prioritas pemberian anggaran. Lemabga-lembaga yang termasuk ke dalam contest Setter antara lain Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi dan Kabupaten

Kuadran Crown adalah pihak yang memiliki minat/kepentingan kecil dan wewenang yang kecil. Pihak yang termasuk ke dalam Crowd adalah masyarakat yang tidak peduli terhadap pelestarian DAS Randangan

Analisis SWOT

Chay Asdak (2003) mengelompokan DAS berdasarkan hamparan wilayah dan fungsi strategisnya, yaitu : DAS Lokal : terletak secara utuh dalam satu daerah kabupaten/kota dan atau DAS yang secara potensial hanya dimanfaatkan oleh daerah kabupaten /kota. DAS Regional : letaknya secara geografis melewati lebih dari satu daerah kabupaten/kota; dan atau DAS lokal yang atas usulan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan, dan hasil penilaian ditetapkan untuk didayagunakan (dikembangkan dan dikelola oleh propinsi) dan atau DAS yang secara potensial bersifat strategis bagi pembangunan regional.

Tabel 6. Perumusan faktor Internal Kekuatan DAS Randangan

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	BXR	Rangking
KEKUATAN (S)					
1.	Sumberdaya Manusia tersedia	25	4	100	I
2.	Potensi Sumberdaya Alam Perindangan-	30	3	90	II
3.	undangan/PERDA/ Petunjuk Teknis	25	2	50	III
4.	Tersedianya organisasi UPT	20	2	40	IV
Total		100			

Tabel 7. Perumusan Faktor Internal Kelemahan DAS Randangan

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	BXR	Rangking
----	--------------------------	-------	--------	-----	----------

KELEMAHAN (W)					
1.	Kelembagaan yang tidak sinergi	30	4	120	I
2.	Penggunaan lahan yang tidak menerapkan kaidah konservasi tanah dan air	20	3	60	IV
3.	Kesadaran hukum masyarakat masih rendah	30	3	90	III
4.	Masih rendahnya dukungan pendanaan	20	4	80	II
Total		100			

Tabel 8. Perumusan Faktor Eksternal Peluang DAS Randangan

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	BXR	Rangking
PELUANG (O)					
1.	Tersedianya kawasan untuk agrowisata	20	3	60	III
2.	Lahan tidur yang masih tersedia	30	4	120	I
3.	Peluang Pengolahan Lahan Kering	25	3	75	II
4.	Industri berbasis pertanian	25	2	50	IV
Total		100			

Tabel 9. Perumusan Faktor Eksternal Ancaman DAS Randangan

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	BXR	Rangking
ANCAMAN (T)					
1.	Illegal logging	25	3	75	III
2.	Bencana alam (Banjir, Erosi dan sedimentasi)	30	4	120	I
3.	Sumberdaya Alam berkurang	20	4	80	II
4.	Abrasi air laut	25	2	50	IV
Total		100			

Tabel 10. Perumusan Stategis pengelolaan DAS Randangan

Faktor	Kekuatan (S)	Kelemahan (w)
Faktor Eksternal & Faktor Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya Manusia tersedia • Potensi Sumberdaya Alam • Perindangan-undangan/PERDA/Petunjuk Teknis • Tersedianya organisasi UPT 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelembagaan yang tidak sinergi • Penggunaan lahan yang tidak menerapkan kaidah konservasi tanah dan air • Kesadaran hukum masyarakat masih rendah • Masih rendahnya dukungan pendanaan
Peluang (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya kawasan untuk agrowisata • Lahan tidur yang masih tersedia • Peluang Pengolahan Lahan Kering • Industri berbasis pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya manusia baik instansi pemerintah dan masyarakat dapat mengolah kawasan agrowisata • Potensi sumberdaya alam yang banyak beserta lahan yang luas m enjadikan industri berbasis pertanian dan perikanan berpeluang besar • Kekayaan sumberdaya alam dapat dikelola dengan baik dengan adanya PERDA 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan kering yang luas mempunyai peluang yang besar untuk menjadi lahan potensial jika menerapkan kaidah konservasi tanah dan air. • Kelembagaan yang sinergi memberikan peluang besar untuk pengelolaan DAS Randangan Terpadu • Kawasan agroindustri dapat dijadikan sebagai kas daerah yang diperuntukkan untuk konservasi lahan kritis disekitar kawasan
Ancaman (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
<ul style="list-style-type: none"> • Illegal logging • Bencana alam (Banjir, Erosi dan sedimentasi) • Sumberdaya Alam berkurang • Abrasi air laut 	<ul style="list-style-type: none"> • Perundang-undangan/PERDA dapat meminimalkan illegal logging • Adanya UPT memberikan peluang daerah untuk mengkoordinisir kegiatan lebih tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran hukum masyarakat yang kurang mengakibatkan illegal logging semakin luas • Kelembagaan yang tidak sinergi mengakibatkan bencana alam (banjir, erosi dan sedimentasi) sulit untuk diselesaikan dengan cepat

KESIMPULAN DAN SARAN

(1) Hasil pengolahan data fisik menunjukkan bahwa tingkat bahaya erosi DAS Randangan berada dalam katagori berat sebesar 101,873 Ha dan sangat berat sebesar 95,473 Ha. Limpasan permukaan menggunakan data empat tahun terakhir memperlihatkan bahwa koefisien aliran permukaan DAS Randangan rata-rata sebesar 0.54 yang menandakan aliran permukaan yang terjadi sangat besar sehingga butuh penanganan secepatnya. Perubahan penggunaan lahan memperlihatkan bahwa perubahan hutan lahan kering primer mengalami perubahan paling besar (37.18%). Perubahan fisik DAS Randangan menjadikan DAS Randangan termasuk dalam katagori kekritisan lahan (agak kritis) sebesar 234,99 atau sebesar 85.6%. (2) Hasil pengolahan data sosial ekonomi DAS Randangan memperlihatkan laju pertumbuhan penduduk DAS Randangan rata-rata 1.45% per tahun dengan tingkat kemiskinan sebesar 21,27%. Persentase penurunan kemiskinan DAS Randangan dalam kurun waktu 10 tahun (2007-2017) tidak mengalami penurunan sehingga kebutuhan akan penggunaan lahan masih sangat tinggi. (3) Hasil pengolahan data kelembagaan menggunakan matriks dua kali dua memperlihatkan bahwa BPDASHL Bone Bolango, Dinas Kehutanan Provinsi dan Kabupaten, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian Kabupaten, Dinas Perkebunan Kabupaten, Dinas Perikanan Kabupaten, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten dan Balai Wilayah Sungai Sulawesi II merupakan lembaga-lembaga yang memiliki kepentingan tinggi tapi memiliki kewenangan yang rendah sedangkan Badan Perencanaan Pengembangan Daerah tingkat provinsi dan kabupaten memiliki kepentingan yang rendah tapi memiliki kewenangan yang tinggi. (4) Hasil analisis kebutuhan dan kelemahan menggunakan model SWOT memperlihatkan bahwa faktor kekuatan DAS Randangan yang paling tinggi adalah SDM tersedia, faktor kelemahan adalah kelembagaan yang tidak sinergi, faktor peluang adalah lahan tidur yang masih tersedia dan faktor ancaman adalah banjir serta erosi. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap tahun akan membantu untuk menyelesaikan permasalahan dilapangan, serta tupoksi pekerjaan antar stakeholder sebaiknya dibahas sebelum melakukan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruzaman S, Khasanah N, Tanika L, Lusiana B, Leimona B, Khususiyah N. 2017. *Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Masyarakat di DAS Rejoso (Profil site penelitian Proyek Rejoso Kita di DAS Rejoso, Pasuruan)*. World Agroforestry Centre. Bogor
- Arsyad S. 2010. *Konservasi Tanah dan Air*. Edisi ke-2. Bogor (ID): IPB Pr.
- Asdak C. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta (ID): UGM Pr.
- BPS. 2017. *Hasil Sensus Penduduk 2017: Data Agregat per Kecamatan di Kabupaten Pohuwato*
- BPS. 2017. *Hasil Sensus Penduduk 2017: Data Agregat per Kecamatan di Kabupaten Gorontalo*.
- BPS. 2017. *Kabupaten Pohuwato dalam Angka*
- Bryson, J.M, dan Miftahuddin, M. 2003. *Strategic Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, Edisi ke-1, Cetakan ke-5. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Departemen Kehutanan. 1986. *Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan Rencana Teknik Lapangan Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Katodihardjo, H., Murtilaksono, K., Pasaribu. H.S., Sudadi, Untung., Nuryantono. N. 2000. *Kajian Institusi Pengelolaan DAS dan Konservasi Tanah*. K3SB. Bogor
- Kementerian Kehutanan. 2009. Instruksi Menteri Kehutanan Nomor: INS.3/Menhut-II/2009 tentang Penetapan Wilayah Kerja BPDAS. Jakarta (ID): Kemenhut
- Pratama, K.N. 2012 *Pengembangan Kelembagaan Penggunaan Lahan Di Das Catur Kabupaten Madiun*. [Tesis]. Institut pertanian bogor